

**REPRESENTASI FEMINISME DAN NILAI SOSIAL DALAM FILM *BUMI MANUSIA*
GARAPAN SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO MENGGUNAKAN PEMIKIRAN
JEAN PAUL SARTRE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Nurlela Tualeka
Universitas PGRI Yogyakarta
Jalan IKIP PGRI 1 Sonosewu, Ngestiharjo, Yogyakarta, Indonesia
Telepon (0274) 376808
Pos-el: nonatualeka@gmail.com**

Abstrak

Film *Bumi Manusia* adalah salah satu film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang diangkat dari roman karya Pramoedya Ananta Toer yang mengisahkan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda pada tahun 1899, akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan permasalahan mengenai nilai-nilai feminisme mengenai citra perempuan dalam film *Bumi Manusia* (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan yang mengakibatkan buruknya tatanan nilai-nilai sosial dalam film *Bumi Manusia* (3) menerapkan eksistensialisme Sartre untuk mengkaji wujud eksistensi tokoh Minke sebagai manifestasi keberadaan manusia dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan latar alamiah guna menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi dalam tayangan film. Data-data dalam penelitian ini adalah dialog atau percakapan yang mengandung feminisme, nilai sosial, dan eksistensi dalam tayangan film *Bumi Manusia*. Sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan film *Bumi Manusia* yang dibentuk ke dalam bahasa tulis berupa naskah dialog.

Kata kunci: Feminisme, nilai sosial, eksistensialisme, Jawa.

Abstract

The film of *Bumi Manusia* is one of the films directed by Hanung Bramantyo which is based on the novel written by Pramoedya Ananta Toer. It tells the story of the Indonesian struggle against Dutch colonialism in 1899, at the end of the 19th century and the beginning of the 20th century. The purpose of this study is to (1) describe the problem of feminist values regarding the image of women in the film of *Bumi Manusia* (2) to describe the forms of injustice that lead to poor social values in the film of *Bumi Manusia* (3) to apply Sartre's existentialism to study the form of Minke character's existence as a manifestation of human existence in the film of *Bumi Manusia*. This research is a qualitative descriptive research method. Applying natural settings to interpret various phenomena that occur in the film. The data in this study are dialogues or conversations that contain feminism, social values, and existence in the film of *Bumi Manusia*. The data source in this research is the film of *Bumi Manusia* which is formed into a written language in the form of dialogue scripts.

Keywords: Feminism, social values, existentialism, Java.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan seni permainan perspektif dalam penggunaan bahasa sehingga keindahan dalam sebuah karya sastra dapat dilihat melalui setiap sudut intensitas dalam bermacam-macam keindahan yang terkadang dan penuh dengan imajinasi, sehingga pengertian karya sastra sendiri terkadang tidak menentu jika diterjemahkan dan hal tersebut tergantung perspektif setiap penikmatnya. Karya sastra pada dasarnya adalah suatu bentuk perwujudan dari kehidupan nyata mengenai hasil dari pengalaman seorang sastrawan dalam mengamati kehidupan disekitarnya. Ketika seseorang menciptakan sebuah karya hal pertama yang selalu dijadikan acuan yaitu berdasarkan kepada penelitian pribadinya mengenai berbagai aspek kehidupan yang didapatkan dari lingkungan bermasyarakat. Karya sastra merupakan cerminan dari sebuah pengungkapan kehidupan sosial bermasyarakat, dalam suatu masa kehidupan pada saat tertentu dengan pemusatan pikiran yang diungkapkan dan dituangkan dalam bentuk prosa dan terdapat unsur-unsur penunjangnya. Sesuai dengan uraian di atas, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita secara utuh dengan menggambarkan lingkungannya secara spesifik.

Novel merupakan salah satu wadah yang digunakan sastrawan untuk

menyampaikan gagasannya yang kemudian di hubungkan dengan ideologi, agama, dan keyakinan mereka masing-masing. Setiap sastrawan yang profesional selalu berusaha memahami aspek-aspek kehidupan melalui sudut pandangnya dan kemudian dihubungkan dengan sudut pandang orang lain. Karya sastra berusaha menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembacanya sesuai dengan kecenderungan suatu masa. Perkembangan novel di Indonesia dimulai sekitar tahun 1920 yang pada saat itu identik dengan perkembangan prosa lama dan prosa baru. Film merupakan salah satu teknologi audiovisual yang semakin maju dan hampir semua gagasan yang ditampilkan menggunakan teknologi yang sangat maju dengan menggunakan pengemasan yang menarik dan tetap konsekuwen. Terdapat beberapa hal yang terlihat nyata di sekitar manusia dan terdapat pula hal-hal yang bersifat fiktif.

Film dapat dipandang dalam beberapa hal yang berbeda, Secara fisik dunia perfilman banyak dipengaruhi oleh segala penemuan-penemuan teknologi dengan kemajuan yang sangat pesat dengan perpaduannya dengan teknologi lensa, laser, elektromagnetik, mekanik, sampai teknologi digital yang semakin maju perkembangannya. Teknologi perekaman dalam penyajiannya selalu dikemas dengan apik sehingga meningkatkan minat penonton. Dalam segi non fisik, film sering dipengaruhi oleh faktor

dari luar seperti perkembangan budaya dan paradigma. Beberapa sastrawan dengan setiap periode yang berbeda-beda selalu menggunakan ide dan gagasannya masing-masing. Karya sastra juga digunakan untuk menjadi jembatan untuk bersuara sehingga terdapat beberapa perlawanan paham bahkan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dianggap sebagai bentuk penindasan dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti uraian di atas dijelaskan bahwa “Karya sastra adalah upaya menuangkan ide atau gagasan, melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Nyoman, 2012:3)”.

Berbicara mengenai perjalanan sejarah sastra di Indonesia tidak akan luput dari seorang sastrawan angkatan 45 sehingga semua karyanya masih sering dinikmati semua kalangan sampai saat ini yaitu Pramoedya Ananta Toer. Kepiawaian seorang Pramoedya dalam bersastra tidak bisa dipungkiri sehingga muncul banyak pengakuan dan penghargaan atas setiap karyanya yang selalu melenggeda sampai keberbagai Negara. Seperti yang dikatakan (Rifai, 2010:7) “Pramoedya adalah sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan mau pun pemerintah”. Dalam penerbitan buku teratologi Pulau Buru terdapat beberapa pelarangan dengan berbagai

alasan oleh beberapa pihak untuk menjatuhkan seorang Pramoedya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk penindasan terhadap citra perempuan yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai feminisme, serta bentuk-bentuk ketidakadilan sosial serta menerapkan teori eksistensialisme Sartre dengan pendekatan sosiologi sastra untuk pemecahan setiap masalah yang terkandung dalam film *Bumi Manusia* karya sutradara Hanung Bramantyo.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan mengenai nilai-nilai feminisme dalam citra perempuan dalam film *Bumi Manusia*, bentuk-bentuk ketidakadilan yang mengakibatkan buruknya tatanan nilai-nilai sosial bermasyarakat pada abad tersebut. Penelitian ini menerapkan teori eksistensialisme Sartre menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terkandung dalam film *Bumi Manusia* garapan sutradara Hanung Bramantyo. Sementara itu, manfaat praktis diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat umum untuk memahami makna perjuangan perempuan, memahami makna sosial dan budaya masyarakat, memahami makna kebebasan manusia yang disampaikan dalam film. Dengan demikian, penelitian ini mengaplikasikan teori feminisme yang menerapkan konsep kebebasan seorang perempuan, teori eksistensialisme yang menekankan kepada konsep kebebasan manusia menurut pandangan Jean Paul Sartre mengenai

dinamika sosial dan makna kehidupan para tokoh dalam film pada setiap eksistensinya.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian dari Tiara Kharisma Dhaneswari tahun 2017 yang berjudul “Potensi Diri Perempuan Pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme dengan menggunakan teori potensi diri untuk mengungkapkan upaya perempuan dalam menghadapi pengembangan potensi diri. Penelitian dari Tri Ayu Nutrisia Syam pada tahun 2013 yang berjudul “Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, sebuah Analisis Wacana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penulisan deskriptif. Pengumpulan data berupa buku Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer serta sejumlah data yang terkait dengan objek penelitian yang dikaji seperti seperti berita-berita terkait, biografi penulis atau penerjemah dokumen lainnya. Kemudian penelitian dari Dian Yulianingsih pada tahun 2017 yang berjudul “Representasi Kedudukan Tokoh Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer,

Tinjauan Feminisme Sosialis Iris Young”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembagian analisis tenaga kerja dan pembagian kerja berdasarkan gender.

Landasan Teori

Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, segala bentuk penindasan, eksploitasi seksis dan serangkaian bentuk gerakan dalam bentuk sosial, politik, dan ideologi untuk mengakhiri segala bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap pendukung politik feminisme kebanyakan tidak memahami seksisme, kebanyakan orang berfikir bahwa feminisme selalu membahas mengenai perempuan yang ingin setara dengan laki-laki. Feminisme merupakan perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan (Jenainati dan Groves, 2007:3). Perbedaan sosial yang sering dilekatkan dengan kedua jenis kelamin tersebut karena adanya perlakuan yang membedakan satu dengan lainnya, sehingga munculnya rasa didiskriminasi. Perbedaan yang muncul tersebut dibentuk dalam tatanan kebudayaan masyarakat tersebut secara tidak sadar. Anggapan perbedaan gender yang memicu ketidakharmonisan hubungan tersebut adalah sifat-sifat hasil konstruksi sosial yang dimiliki keduanya. Marginalisasi merupakan proses pemutusan hubungan antara kelompok tertentu dengan lembaga sosial yang

menghasilkan kemiskinan dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya (Fakih, 2008:14). Proses tersebut merupakan proses yang berdampak sangat besar pada perempuan karena dalam strasifikasi sosial perempuan merupakan makhluk yang dianggap lemah dalam tatanan sosial. Marginalisasi perempuan juga tergambarkan dalam Film *Bumi Manusia* yang terjadi kepada tokoh Nyai Ontososroh yang dijual ayahnya kepada Herman Mellema. Proses marginalisasi juga menimpa Annelies Mellema dimana saat ayahnya meninggal Annelies hanya mendapatkan sedikit dari warisannya. Perkembangan serta pemikiran perempuan sering tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan karena perempuan dalam perkembangannya dibatasi ruang geraknya sehingga terdapat beberapa tindakan penolakan yang dilakukan perempuan. Salah satunya adalah dapat melihat perkembangan budaya Jawa dalam memahami konsep perempuan.

Kekerasan adalah tindakan yang sangat tidak terpuji dimana tindakan tersebut dapat merusak fisik dan fisikis seseorang dalam perkembangannya. Kekerasan yang terjadi sesama manusia disebabkan oleh bias gender disebut *gender related violence* seperti pemerkosaan, pelacuran, pornografi yang menimbulkan rasa ditindas dan ketidaksetaraan yang telah melekat dalam pandangan masyarakat. Kekerasan-kekeraan

tersebut sangat fatal dan tidak manusiawi karena dapat merusak mental bahkan psikologis seseorang dan terkadang dapat menjadi trauma seumur hidup. Perempuan dalam perkembangannya akhirnya menyadari berbagai hal tersebut sehingga perempuan mulai bergerak membentuk kelompok-kelompok yang membicarakan masalah tentang perempuan sehingga membentuk suatu gerakan yang dinamakan gerakan feminis. “Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan masih bertarung di arena budaya dan sosial (Gamble, 2010:17)”. Bentuk nilai sosial yang perlu di tekankan kembali yaitu hubungan manusia dengan manusia yang seharusnya penuh dengan rasa mengasihi dan menghormati setiap hak dan kewajibannya masing-masing walaupun berbeda dalam kelas sosial. Dalam tatanan adat Jawa tata karma atau sopan santun telah diterapkan dan diajarkan sejak dini, sehingga masyarakat Jawa sangat menjaga adat istiadat yang telah lama dijunjung tinggi. “Pendidikan karakter terdiri dari dua hal yakni pendidikan dan karakter (Koesoema 2011:60)”. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. “Menurut Notonegoro, nilai sosial terbagi 3 yaitu nilai material yang berguna bagi fisik/jasmani seseorang. Nilai vital yang mendukung aktivitas seseorang. Dan nilai kerohanian yang berguna bagi jiwa/psikis seseorang”.

Nilai sosial memiliki tiga fungsi yaitu sebagai faktor pendorong untuk menciptakan masyarakat yang ideal guna mencapai kemajuan. Nilai sosial sebagai petunjuk dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan terciptanya nilai sosial yang kokoh dapat mewujudkan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila.

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang membahas tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai kedudukan masyarakat dalam lingkungan sosial tentang bagaimana kerjanya atau mengenai bagaimana masyarakat bertahan hidup. Sosiologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya sastra demikian dan latar belakang sosial (Ratna, 2011:24). Sosiologi sastra juga meneliti terhadap karya sastra yang melibatkan struktur sosialnya (Ratna, 2003:25). Sejarah sosiologi selalu dikatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pencerahan Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan alamiah. Masyarakat pertama menurut sosiologi sastra ditempati oleh pengarang yang keberadaannya bersifat tetap dan tidak berubah (Ratna, 2010:277). Perubahan yang sangat signifikan terjadi akibat gerakan sosial dari individu yang kemudian menjadi salah

satu bagian dari masyarakat gerakan-gerakan sosial yang mulai muncul terjadi karena adanya kepentingan kelompok tertentu dan terkadang merusak hubungan sosial.

Terciptanya perbedaan ideologi antar kelompok sosial sering terjadi faktor timbulnya konflik antar kelompok sosial. Sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat (Damono,1979). Karya sastra dalam dunia sosial semakin menjadi kuat ketika sastra dipahami sebagai sebuah karya fiktif sebagai ekspresi subjektif dari individu mengenai manusia dalam relasi sosial. Teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Goldman menyatakan bahwa sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat melalui pandangan ideologi yang diekspresikan untuk mengungkapkam fenomena sosiologi. Sastra kemudian mempertimbangkan formasi sosial yang tumbuh diluar sistem kelas sebagai media hubungan sastra dengan masyarakat. Pendekatan sosiologis lebih menekankan pada keterasingan penulis dari karyanya dalam masyarakat dan dampaknya pada gaya bersastra (Swingewood, 1972:18). Bahasa merupakan unsur terpenting pembangun sebuah karya sastra. Kesusastra dianggap sebagai bahasa yang indah dan berirama dengan memiliki pola-pola bunyi. Eksistensialisme merupakan sebuah

pemikiran yang berkembang pada saat perang dunia I dan II dengan tokohnya yaitu Jean Paul Sartre. Makna dari pada eksistensi adalah “paham” yang berpusat pada manusia secara individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar (Sazza, 2014). Manusia dalam pandangan kaum eksistensialis merupakan kaum yang memiliki hasrat menuju kebahagiaan baik secara eksternal maupun internal dengan penyelesaian hasrat manusia secara hasrat estetik, etik, dan religius. Eksistensialisme beranggapan dan dikembangkan serta mengamati kesadaran dengan eksistensi dengan titik tolak filosofisnya adalah kesadaran dan keberadaan manusia. Dalam teori eksistensialisme mengenai *only man exists* dikatakan bahwa hanya manusia yang dapat bereksistensi. Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang sangat populer pada abad ke-2 dengan salah satu tokohnya yaitu Jean Paul Sartre dengan karya terbesarnya yaitu mengenai konsep ada dan tiada.

Bagi Sartre inti dari keberadaan manusia adalah kesadaran. Sasrtre juga mengatakan bahwa untuk menyadari keberadaan seseorang ada bagi dirinya sehingga dia dapat menindak dan penindakan. Ketiadaan “nothingness” bukanlah “ada” tetapi semata-mata muncul karena adanya aktivitas “ada bagi dirinya”. Dalam teori “ada pada dirinya” adalah sesuatu diluar “ada bagi

dirinya”. Dikatakan bahwa “ada pada dirinya” tetapi tidak aktif, tidak afirmatif, tidak pasif, dan tidak negatif dimana kategori-kategori tersebut hanya dapat dilekatkan dengan manusia. Mengenai Ada-pada-dirinya dan Ada-bagi-dirinya dapat dikatakan *it is what it is* dan *he is not what he is*. Dalam hal ini Sarte merancang tentang kondisi manusia yang berbeda setiap saatnya. Menurut Sartre kebebasan manusia sangat penting untuk “menindak” kebebasannya. Manusia adalah bebas dalam artinya manusia juga dapat mengatakan tidak ataukemungkinan “tidak” selalu ada. Kebebasan manusia dalam pandangan kaum eksistensialis pada umumnya tidak terbatas, tetapi kebebasan tersebut juga berasal dari kecemasan sehingga kaum eksistensiaisme membedakan mengenai ketakutan dan kecemasan. Manusia eksistensi mendahului esensi, esensi yang dimaksud adalah kodrat manusia (Bertens, Ohoitumur, dan Dua, 2018:144).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah guna menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam cuplikan film, dengan melibatkan beberapa teknik yaitu teknik menyimak, membaca, menulis, sumber data dalam penelitian ini adalah cuplikan film *Bumi Manusia* yang diproduksi oleh Falcon Pictures yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan tema fim yaitu drama

biografi sejarah yang rilis pada 9 Agustus 2019 di Surabaya dan 15 Agustus 2019 dalam skala nasional. Film ini berdurasi 181 menit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian dokumen untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti melakukan *capture screen* dan menonton cuplikan film *Bumi Manusia* kemudian mengubah penggunaan bahasa lisan kedalam bahasa tulisan dengan cara melakukan transkrip dialog antar tokoh agar mempermudah peneliti untuk melakukan proses penelitian dalam menemukan percakapan-percakapan yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil analisis penelitian ini menerapkan teori feminisme dan konsep eksistensialisme Sartre yang diimplementasikan dalam film *Bumi Manusia*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Eksistensi Tokoh Minke

Minke merupakan pemuda yang sangat berfikiran kritis mengenai hal apapun. Minke adalah pemuda yang sangat mahir dalam menulis. Minke termaksud keturunan priyayi dimana Ayahnya merupakan bupati sehingga Minke dapat dengan bebas mengenyam pendidikan dengan luas. Hal tersebut dapat kita lihat pada awal tayangan film dimana Minke menjelaskan dengan penuh kekaguman tentang kemajuan bangsa Eropa.

“Tanah Hindia Belanda, tanah moyangku telah mengenal satu kata

(modern) kata yang melabungkan anganku ke belahan dunia lain. Eropa, selamat datang kemajuan, selamat bersenang-senang atas segala yang baru, penemuan teknologi baru yang mempersempit jarak perjalanan. Beruntung sekali bila aku berada disana, terbius bujuk rayu ilmu pengetahuan dan pemikiran Eropa hingga membuatku terlena dan lupa pada kenyataan bahwa aku seorang Pribumi, bangsa yang berada dibawah Belanda dan Indo. Sebuah bangsa yang menjadi tamu dinegeri moyangnya sendiri, dibentuk untuk mengagumi kehebatan bangsa Eropa, pendidikan Eropa, gaya hidup Eropa”

(*Bumi Manusia*, ‘02”22-‘04”55).

Kutipan tersebut menerangkan dengan lugas bahwa sosok Minke sangat kagum dengan kemajuan peradapan Eropa yang sangat maju saat itu. Eropa dapat berdiri dengan tegak dan memerintah di atas tanah jajahannya. Minke adalah golongan priyayi yang secara tidak langsung melepas kepriyaiannya dan memilih berjuang demi kemajuan bangsanya dengan caranya sendiri. Minke merupakan putra Pribumi yang sangat cerdas dan mahir dalam menulis, sehingga Minke membentuk perlawanan melalui hobi menulisnya dan menyebarkan berbagai informasi mengenai kesewenangan Eropa. Pram mengembangkan tokoh Minke melalui

sosok Raden Mas Djokomono Tirta Adhie Soerjo. Asal muasal nama Minke didapat dari plesetan atau ejekan yang diberika gurunya.

“Jadi begini wuk, waktu kecil guruku memanggilku begitu. Ayo keluarkan buku kalian...!!! Sahut guru Minke. “Hai kamu, dimana bukumu..?” guru Minke saat itu berbicara menggunakan Bahasa Inggris. “your book..?” sahut guru Minke lagi, karena Minke dicubit oleh teman sebangkunya sehingga membua gurunya terkaget dan spontan mengucapkan kata “monkey..” dan kemudian teman-temannya menyautnya dengan sebutan Minke” (*Bumi Manusia*, ‘24”20-‘25”00).

Minke sangat hafal beberapa penemuan-penemuan yang tengah maju. Hal tersebut terlihat jelas saat Minke dan Annelis masuk kedalam suatu ruangan dimana terdapat berbagai macam koleksi barang-barang antik milik Nyai Ontosoroh.

“Phonograph Edison dari Amerika, kereta uap penemuan abad modern, patung Airlangga, Kris Nogo Manten dari Madura, Nefertiti” (*Bumi Manusia*, ‘16”26-‘17”00).

Banyaknya pengetahuan yang dimiliki Minke membuat Annelis sangat terheran-heran karena kebanyakan masyarakat Pribumi sangat minim mengenai pengetahuan.

“Aku pikir orang sini hanya mengetahui tentang kincir angin *delft blue*, kebetulan sejarah mata pelajaran

favoritku, balas Minke. Sekolahmu di..? sambung Annelies. Sama dengan Suurhof, jawab Minke” (*Bumi Manusia*, ‘17”03-‘17”12).

Cerminan dari roman *Bumi Manusia* yang di adaptasi menjadi sebuah film yang bercerita tentang bagaimana kisah cinta antara Minke dan Annelies Mellema. Minke digambarkan sebagai sosok yang mencintai ilmu pengetahuan dan sangat memikirkan nasib bangsanya. Minke bukanlah sosok yang menginginkan tahta atau kekuasaan, walaupun Ayahnya adalah seorang Bupati.

“Kau juga Minke, pasti akan jadi Bupati, begitu kita jumpa lagi pertanyaanku hanya satu. Berapa jumlah istri simpananmu, Tanya Suurhof. Menurutmu ras kami serendah itu..? sambung Minke. Aku Jawa, yang tidak akan mempunyai istri simpanan dan tidak akan pernah menjadi Bupati...! Omong kosong..., jawab Suurhof” (*Bumi Manusia* ‘10”58-‘11”23).

Kehidupan antara Pribumi dan Eropa merupakan kehidupan yang amat pelik. Seseorang hanya karena tidak memiliki Nama belakang keluarga saja dapat terlihat hina dimata lingkungan menengah keatas. Menurut mereka menjadi seorang Eropa totok merupakan hal yang sangat luar biasa dan dapat mengangkat derajatnya, sehingga terkadang anak-anak campuran Eropa atau

biasa disebut Indo merasa seperti Eropa asli dan bertingkah merendahkan bangsanya sendiri.

Hal tersebut terlihat jelas ketika Minke dan Robert diperkenalkan oleh Suurhof.

“Minke, Robert. Robert, Minke. Minke saja..? Tanya Robert dengan nada menyepelkan. Tidak punya Nama keluarga..? Lanjut Robert dengan senyuman yang terkesan merendahkan” (*Bumi Manusia* ‘13”28-‘13”38).

“Siapa kasih kowe izin datang kemari, monyet...??? Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau jadi bangsa Eropa...?. Tidak, kau tetaplah monyet...!!! kata Tuan Herman Mellema. Tutup mulutmu...! Lanjut Nyai Ontosoroh. Eropa gila sama saja dengan Pribumi gila” (*Bumi Manusia*, ‘30”08-‘30”42).

Eropa sangat membenci sosok Pribumi yang berpakaian dan berbicara seolah-olah mereka adalah bangsa Eropa. Kehidupan masyarakat abad tersebut orang Pribumi merupakan bangsa yang lemah secara sosial maupun ekonomi, siapapun yang berasal atau tumbuh sebagai Pribumi dia tidak dihargai. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Tuan Herman Mellema mempunyai pandangan yang sebelah mata kepada Pribumi. Minke merupakan sosok yang sangat

pandai dan berperilaku sangat sopan kepada orang yang lebih tua, selebihnya Minke adalah sosok anak bumiputra yang sangat memikirkan nasib bangsanya.

“Praktek kawin campur sah atau tidak sah. Juga pergundikan yang melahirkan anak-anak Indo seperti Suurhof, Robert Mellema, dan adiknya Annelies, bukan barang baru ditanah Indies. Tapi, Nyai Ontosoroh dia benar-benar membuat pemikiran modernku berhenti berputar” (*Bumi Manusia*, ‘34”09-‘34”35).

Kehidupan seorang Nyai atau biasa disebut gundik bukanlah barang baru saat itu. Minke salah satu orang yang berfikir negative mengenai seorang Nyai. Setelah bertemu dengan Nyai Ontosoroh pandangan negative tersebut perlahan hilang menjadi sebuah kekaguman, dimana seorang Nyai dipenuhi dengan berbagai pengetahuan dan dapat mengurus perkebunan yang luasnya bukan main. Salah satu gambaran yang terlihat jelas yaitu pada menit ke 19:38 ketika Annelies bertanya kepada Minke tentang keheranannya melihat Nyai Ontosoroh yang dapat berdiri tegak seperti perempuan Eropa. Minke sangat gemar menulis, dalam tulisannya dia menyampaikan segala ide dan gagasan serta pandangannya tentang segala hal yang diamatinya dari kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat kita lihat ketika Minke menulis di balkon rumah Annelies tentang kedudukan Nyai pada menit ke 44:08. Minke terlihat

heran melihat hubungan Nyai Ontosoroh dengan Herman Mellema.

“Menjadi beradab tidak melulu lahir dari Rahim manusia beradab pula. Begitu setidaknya Ibunda pernah menasehatiku dan Sanikem sudah membuktikan itu. Tinggal sekarang apakah dunia perlu tahu tentang keberadaannya” (*Bumi Manusia* ‘51’39-‘52’02).

Minke berusaha membangkitkan eksistensi seorang Nyai Ontosoroh, menurutnya dunia perlu mengetahui tentang adanya seorang Nyai yang luar biasa. Minke seolah-olah menentukan keberadaan Nyai Ontosoroh sebagai sesuatu hal yang nyata berdasarkan kesadaran dan pengamatan Minke. Selama ini pandangan tentang seorang gundik sangatlah sepele bahkan dipandang rendah, setelah bertemu dengan Nyai Ontosoroh pandangan negative tentang gundik perlahan mulai menghilang. Hal tersebut dikarenakan pembawaan dan kepiawaian seorang Nyai Ontosoroh sebagai seorang gundik yang mampu memimpin jalannya perusahaan perkebunan milik Herman Mellema.

Minke kemudian mengungkapkan idenya untuk membuat tulisan yang dimuat di koran dengan judul “*Een Buitengewoone Njai Die Ik Ken*” atau “Gundik Luar Biasa yang Aku Kenal” di situ Minke menggunakan nama pena yaitu Max Tollenar. Tulisannya itu kemudian dia terbitkan dalam Koran agar dapat dibaca

oleh masyarakat dan dapat membuka pandangan mereka mengenai gundik. Upaya untuk menyadari keberadaan yang diwujudkan Minke berupa membuat tulisan yang dimuat di Koran guna menentukan keberadaannya. Pada pesta pengangkatan Ayah Minke menjadi bupati. Ayah Minke diberi kesempatan untuk berpidato di depan tamu undangan dan yang membuat Minke terkejut dimana isi dari pidato tersebut sangat meninggikan derajat Eropa.

“Para hadirin yang terhormat, yang terhormat kami haturkan kepada Tuan Asisten Residen Blora dan putri-putrinya. Peradaban dan tata krama kaum Pribumi terangkat karena kedatangan bangsa asing yang terpesona, oleh karena itu saya merasa bangga derajat saudara-saudara disini dapat terangkat” (*Bumi Manusia*, ‘01’06’04-‘01’06’26).

Isi pidato tersebut terlihat jelas bahwa sekalipun kaum priyayi adalah asli keturunan Pribumi, mereka terkadang membela dan melebih-lebihkan posisi Eropa agar kedudukannya dalam strasifikasi pemerintahan dapat terjaga dengan baik ketika dia berpaling membela Eropa. Hal tersebut sangat membuat Minke terpukul dimana petinggi-petinggi pemerintahan seperti ayahnya sekalipun mampu melakukan sesuatu hal yang membuatnya sedikit terlihat kecewa. Ketika Minke diminta ayahnya untuk menerjemahkan pidatonya tersebut,

Minke dengan tegas menjelaskan bahwa keberadaan Hindia memiliki kebijakannya dan martabat yang sedari awal telah tinggi.

“Sejak Majapahit berdiri, Negeri ini disatukan dalam sumpah yang ambisius. Meski pada akhirnya runtuh, tapi semakangat Majapahit itu menjadi api bagi masyarakat Hindia hingga hari ini. Peradaban kami adalah peradaban yang memiliki kebijakannya sendiri, melebihi sumber alam yang luar biasa yang merayu bangsa-bangsa lain. Pada hakikatnya, harkat dan martabat kami sendiri sedari awal sudahlah tinggi” (*Bumi Manusia*, ‘01’06’51-‘01’07’39).

Minke ingin menjadi manusia yang bebas. Menurut Minke budaya Jawa sangat mengurung kebebasan manusia. Dalam teori Eksistensialisme Sartre beranggapan bahwa hanya manusia yang dapat bereksistensi. Tokoh Minke mulai bereksistensi melalui usahanya guna menentukan keberadaannya. Tokoh Minke berusaha membangun kepercayaan antara masyarakat di Hindia Belanda.

“Mas... sahut Minke, mau apa kamu minggir... kata kakak laki-laki Minke. Saya akan adukan ke Ayah. Hakmu apa buka-buka catatanku, Mas. Memang kenapa..? lanjut kakak Minke. Kamu memang sudah bukan Jawa lagi...! buat apa menjadi Jawa

kalau dilarang haknya..? lanjut Minke dengan nada yang tinggi. Seperti ini tingkah calon bupati...? Tanya sang kakak. Seperti ini yang kamu sebut modern...? menghina dan berani kepada kakakmu...? Kamu sendiri bakal jadi Bupati...!! jelas kakaknya. Aku tidak akan jadi bupati, Mas..!” (*Bumi Manusia*, ‘01’00’24-‘01’00’33).

Melihat dari percakapan tersebut sangat terlihat dengan jelas bagaimana feodalisme budaya Jawa dianggap mengekang kebebasan manusia. Menurut Minke budaya Jawa yang dia anut membuat manusia merasa diatur sedemikian rupa dan tidak dapat menjalankan kehidupan dengan bebas. Walaupun Minke tidak setuju dengan hal tersebut, dia tetap mengatakan bahwa dia merupakan satria dan keturunan Jawa yang sangat tertera dengan jelas pengakuan Minke tersebut pada menit ke 11:11 saat dia dan Suurhof berangkat ke Wonokromo.

“Kamu bukan Jawa lagi, sudah jadi Belanda cokelat. Apakah seperti ini priyayi terpelajar...? tanya Ibunda Minke” (*Bumi Manusia*, ‘01’01’33).

Pernyataan yang diungkapkan Ibunda Minke merupakan ungkapan yang diucapkan setelah dia mengamati gerak gerik anaknya. Minke merupakan keturunan Jawa yang berusaha berfikir modern dan ingin bergerak maju demi kesejahteraan bangsanya. Ibunda Minke menyatakan “kamu bukan Jawa lagi”,

pernyataan itu dikeluarkan karena sosok Minke berusaha untuk membawa kemoderenan kepada masyarakat Pribumi. Mengenalkan bagaimana peradaban dunia yang semakin maju. Menurutnya budaya Jawa yang seperti itu sangat mempersulit pemikiran manusia. Hanya karena aturan-aturan jalan saja terkadang mempunyai aturannya sendiri. Minke juga merasa bingung dengan budaya Jawa yang harus berjalan jongkok sedangkan Eropa dapat berjalan dengan tegak.

“Maafkan saya buk, saya hanya ingin menjadi manusia bebas buk, manusia bebas. Tidak diperintah dan juga tidak diperintah dan dunia saya bukan upah, jabatan, pangkat atau kecurangan. Dunia saya bumi manusia dengan segala persoalannya” (*Bumi Manusia*, ‘01’03’03-‘01’03’31).

Minke dalam percakapannya dengan Ibunya mengatakan kalimat “manusia bebas” dan diulang sebanyak dua kali. Makadari itu, Minke sangat ingin masyarakat Pribumi dapat mengenal modernitas. Modernitas yang dimaksud Minke yaitu dapat menjadi manusia yang bebas dalam segala hal. Bebas tetapi tetap dalam porsinya. Bebas sebagai manusia yang dapat menentukan nasibnya sendiri. Kemoderenan yang dimaksud seorang Minke yaitu bukanlah dinilai dari pakaian melainkan modern menjadi manusia yang beradab. *Buitenzorg Owner Dead in Front of Her Daughter in a Brothel* salah satu judul Koran

yang dikeluarkan semasa penyelidikan mengenai kematian Herman Mellema. Salah satu judul Koran yang sangat membuat Ayah Minke marah ialah “Anak Bupati Terlibat dalam Kasus Pembunuhan Herman Mellema.

“Eropa, Pribumi, Indo ataupun asli bukan jaminan untuk bisa berlaku adil baik dalam pikiran maupun perbuatan” (*Bumi Manusia*, ‘01’55’16-‘01’55’28).

Adil merupakan sikap yang memang harus di bentuk, apapun budaya atau asalnya bukan jaminan seseorang dapat berbuat adil. Hal yang sangat disayangkan Minke yaitu ketika seseorang yang berdarah campuran, dia mampu menyepelekan dan menjatuhkan bangsanya sendiri. Teman-teman sekolah Minke sendiri yang mengaku terpelajar, berpendidikan, dan berbahasa Eropa tidak mampu berbuat baik atau bahkan adil. Berbagai citra yang diberikan kepada Minke sehingga dia harus dikeluarkan dari sekolahnya atas perintah Ayahandanya sendiri.

“Meski pikiranmu sudah maju, tetaplah jadi Jawa yang fasih. Pasrahkan jiwa dan ragamu pada Tuhan Yang Maha Esa” (*Bumi Manusia*, ‘02’11’07-‘02’11’16).

Saat Maurits Mellema mulai berkuasa atas harta yang dimiliki Nyai Ontosoroh dan dikarenakan dalam hukum Eropa Annelies dianggap gadis dibawah umur, bahkan pernikahannya dengan Minke dianggap tidak

sah. Pergulatan sengit kembali timbul setelah perdebatan atas meninggalnya Herman Mellema dan kembali dengan perdebatan hak asuh Annelies Mellema. “Hukum Eropa dimata Hukum Pribumi”. Sangat jelas Surat Kabar yang dimuat Minke tersebut dapat menimbulkan banyak perdebatan. Minke dianggap mengadu domba kedua belah pihak anantara Eropa dan Pribumi atau bahkan atas hukum Islam sekalipun. Hukum telah dipermainkan, bahkan hukum memihak kepada siapa yang kuat dan menginjak siapa yang lemah, siapa yang dimakan dan siapa yang memakan. Hal yang membuat masyarakat Pribumi merasa terhina yaitu ketika hukum Islam diinjak-injak oleh masyarakat Eropa.

“Anak-anak campuran saja tidak pernah dihargai, apa jadinya dengan anak-anak kita...? Kalau kita diam saja, kita akan semakin diinjak. Lebih baik mati berperang dari pada mati tersiksa...! Lawan...!!!” (*Bumi Manusia*, ‘02”29”24-‘02”29”37).

Kutipan tersebut merupakan bentuk kutipan perlawanan yang dilakukan Darsam untuk masyarakat Madura di Surabaya. Darsam berusaha membantu Minke dan Nyai Ontosoroh dalam menyadarkan pandangan Pribumi setempat. Perjuangan akhirnya digerakkan dengan berdemonstrasi didepan Pengadilan Eropa Surabaya.

“Itu orang-orang didalam itu, rombongan Nyai itu orang baik. Aku saksinya, ini bukan soal Nyai. Ini

bukan soal Islam atau Kafir...! Ini penindasan, ini tidak adil” (*Bumi Manusia*, ‘02”29”49-‘02”30”08).

Tokoh Minke berusaha hidup menjadi maanusia yang bermanfaat bagi dirinya dan bangsanya sendiri. Secara sadar tokoh Minke berusaha mencapai segala tujuannya karena dia sadar atas segala ketidakadilan yang diciptakan Eropa. Dalam pembahasan mengenai eksistensi, Minke berusaha mengekspresikan kecemasannya mengenai masa depan bangsanya. Pemberontakan yang dilakukan Minke atas dasar kesadarannya yaitu melalui berbagai tulisan-tulisannya untuk menyedarkan pola berfikir bangsanya. Minke berusaha mencapai kebermaksaan hidup yang sesungguhnya. Minke berusaha mewujudkan bayangan mengenai dunia yang modern dengan berbagai penemuan-penemuan yang luar biasa. Salah satu cara melawan Eropa yang dilakukan Minke adalah dengan menjadi lulusan HBS.

Minke dengan pikiran modernnya menganggap bahwa budaya Jawa sangat mengekang dan membatasi manusia. Manusia tidak dapat mengekspreseikan dirinya dengan baik sesuai dengan kemauannya dan dirantai dengan berbagai peraturan yang terkadang tidak masuk di akal. Salah satunya, keturunan anak laki-laki seorang Bupati akan menjadi Bupati ketika Ayahnya wafat. Menurut Minke hal tersebut sangat mengekang. Berbagai kebiasaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dalam pandangannya mengenai

perempuan. Menurut Minke arti kebebasan yang hakiki manusia adalah mampu menunjukkan bebas secara eksistensial mengenai falsafah hidup dengan berbagai problematikanya.

2.2 Feminisme dalam tokoh perempuan Nyai Ontosoroh

Sanikem atau Nyai Ontosoroh merupakan anak 14 tahun yang dijual ayahnya untuk dijadikan seorang gundik Tuan Eropa Herman Mellema. Nyai atau gundik merupakan pola kehidupan baru yang dikenalkan Eropa untuk Pribumi. Sebelumnya pernyaaian belum begitu dikenal. Menjadi seorang Nyai merupakan sebuah penghinaan besar kepada seorang perempuan. Nyai dapat disebut juga seperti istri simpanan, ironisnya menjadi seorang Nyai tidak menerima ikatan yang sah dimata hukum manapun. Pribumi saat itu juga sangat merendahkan Nyai atau gundik. Kehidupan Nyai saat itu memang sedang disorot dimana-mana. Pergundikan dan perbudakan merupakan suatu tindakan yang tidak manusiawi dan melanggar segala bentuk norma yang ada.

Bangsa Pribumi saat itu menganut ajaran Islam, pada dasarnya perempuan merupakan insan yang wajib dilindungi dan dijaga martabatnya. Sanikem salah satunya, walaupun dia merupakan seorang gundik Sanikem diajarkan mengenai berbagai ilmu pengetahuan dan bahasa Belanda sehingga dia mampu berbicara menggunakan bahasa

Belanda. Sanikem juga memiliki keahlian dalam memimpin pertanian *Boerderij Buitenzorg* milik Herman Mellema dan dikelolah sendiri. Sangat luar biasa jika seorang gundik mampu berdiri tegak seperti perempuan Eropa pada umumnya. Sosok Sanikem sangat dikagumi oleh Minke.

“Apa yang kau pahami...? Sam Pek Eng Tay...? Legenda Putri Chang E Huang Zu..?, lidah orang sini memanggilku Ontosoroh. Mereka susah menyebutku *Buitenzorg*, Kau bisa memanggilku Nyai atau gundik” (*Bumi Manusia*, ‘17’53-‘18’09).

Hal yang membuat Minke terkejut yaitu ketika Nyai Ontosoroh mengerti dengan fasih mengenai ilmu pengetahuan yang jarang sekali dipahami oleh seorang Nyai.

“Rupanya pandanganmu tentang Nyai sama dengan kebnyakan orang yah. Kau tak usah segan, semua orang juga memanggilku begitu. Kalau kau merasa segan, kau bisa memanggilku mama sama seperti Annelies” (*Bumi Manusia*, ‘18’11-‘18’45).

Sanikem merupakan perempuan yang sangat luar biasa, dia mampu bertahan dalam tekanan menjadi seorang gundik. Sanikem juga mampu mengurus perkebunan tersebut, hal tersebut tergambar dengan jelas saat pekerja meminta Sanikem untuk mengoreksi laporannya dan ketika Sanikem meminta izin mengurus urusan di Kantor kepada Minke dan

Anneles. Sanikem merupakan ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dengan tulus. Perempuan saat itu dibatasi ruang geraknya, tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan. Saat itu hanya orang-orang Eropa yang boleh menikmati segala hal yang terdapat di bumi Hindia Belanda. Gundik hanya dijadikan sebatas simpanan, dilecehkan sebatas kemaluannya dan dihina karena statusnya. Eropa memang kejam, tetapi yang lebih mengejutkan yaitu ketika Indo ataupun campuran yang merasa malu jika dia mempunyai darah Pribumi. Anak-anak yang memiliki darah campuran sekalipun enggan menyebut dirinya Pribumi.

Nyai Ontosoroh berusaha menyadarkan Robert bahwa dirinya merupakan keturunan Pribumi dan tidak sepatutnya dia bertingkah selayangnya orang asli Eropa. Kisah Nyai Ontosoroh merupakan gambaran yang diberikan Pramoedya mengenai praktek pergundikan yang terjadi di Hindia Belanda. Hubungan antara seorang Nyai dan Tuan Eropa tidak selamanya buruk, salah satu contohnya adalah Sanikem yang diajarkan mengenai ilmu pengetahuan dan bahasa Belanda sehingga dia dapat berbahasa Belanda dengan fasih. Berbahagialah dia yang makan dari hasil keringatnya sendiri, salah satu nasehat yang dikatakan Nyai Ontosoroh kepada Minke. Nyai Ontosoroh bertahan hidup dan memutuskan untuk mencari sendiri mengenai ilmu pengetahuan guna mendapatkan pengakuan sosial dan dapat

hidup bersaing dengan Eropa. Perempuan abad peralihan berusaha berdiri di atas kaki sendiri agar dapat bertahan hidup dengan kerasnya kehidupan masa kolonial Belanda. Pada awal penegakan hukum Eropa di Hindia Belanda.

Hukum Pribumi terkalahkan dalam hal apapun. Banyak perempuan-perempuan yang dijadikan perbudakan pernyai, ditaraik secara paksa dan secara sepihak. Perempuan memang sangata luar biasa, perempuan dapat menempatkan keberadaannya sesuai dengan lingkungan di mana dia berada. Perempuan wajib memiliki ilmu pengetahuan yang lebih guna memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Walaupun hidup menjadi seorang gundik, Sanikem berusaha mempelajari setiap ilmu pengetahuan yang ada dan belajar menguasai bahasa Eropa. Sanikem kemudian dapat menunjukkan bahwa biarpun dia menjadi seorang gundik seharusnya dia dapat diperlakukan sebagai manusia pada umumnya.

“Dari mana Mamamu mempelajari semua ini, dia lulusan mana Tanya Minke kepada Annelies perihal mamanya. Mana ada perempuan, Pribumi, bukan bangsawan bisa sekolah jawab Nyai Ontosoroh. Jadi, mama belajar semua ini sendiri Tanya Minke kembali. Kenapa tidak, hidup bisa memberi segala kepada semua yang mau mencari tahu dan pandai

menerima jawab Nyai Ontosoroh”
(*Bumi Manusia*, ‘42’04-‘42’37).

Percakapan tersebut terlihat dengan jelas bahwa hidup ditengah-tengah masyarakat dengan menganut pola patriarki memang luar biasa penuh dengan tantangan. Nyai Ontosoroh berusaha untuk mengajarkan kepada anak-anaknya arti berjuang dan menghargai dari mana kita berada. Annelies salah satunya, anak perempuan Nyai Ontosoroh yang sangat bangga menyebut dirinya Pribumi bahkan Jawa hal tersebut berbeda dengan Robert yang tidak menerima dikatakan sebagai Pribumi tetapi sangat bangga dikatakan sebagai Eropa asli. Nyai Ontosoroh telah membuktikan bahwa walaupun dia merupakan seorang Nyai atau gundik dia dapat membentuk dirinya menjadi perempuan terhormat bahkan setara dengan perempuan-perempuan Eropa. Kepelikan kehidupan mulai terjadi setelah kasus meninggalnya Herman Mellema mulai diangkat dan disidangkan. Dalam kasus tersebut Nyai begitu disalahkan dan keluarganya dipermalukan dimuka pengadilan. Semua berita dan tuduhan menyerang Nyai Ontosoroh dan dituduh terlibat dalam skandal kematian Herman Mellema agak mendapatkan harta warisan atas kematiannya. Saat memasuki pengadilan Pribumi terlihat dengan jelas bahwa terjadi pembedaan antara kedua bangsa tersebut.

“Apakah Nyai pernah bertemu langsung dengan Ah Tjong, Tanya

hakim kepada Nyai Ontosoroh. *I’ve only met* jawab Nyai, pakai bahasamu tegas hakim. Saya hanya bertemu tagihannya setiap bulan Tuan atas Nama Herman dan Robert Mellema, saya punya buktinya” (*Bumi Manusia*, ‘01’45’40-‘01’46’03).

“Seorang Nyai juga manusia, tetap harus dilindungi hukum”. Salah satu tulisan Minke mengenai sosok perempuan yang sangat dikaguminya, dimana kewajiban setiap hukum yaitu melindungi segenap masyarakatnya apapun status sosialnya. Terkadang Pribumi sendirilah yang terlihat merendahkan bangsanya hanya demi materi, jabatan, dan iming-iming yang terkadang tidak ditepati oleh bangsa Eropa.

“Tuan hakim yang terhormat karena toh telah dibongkar rahasia rumah tanggaku, maka Aku harus bicara Tuan. Herman Mellema Tuan, Eropa totok itu memintaku menjadi gundik tidak ada satupun diantara kalian yang mempermasalahkannya. Antara aku dan Tuan Mellema ada ikatan perbudakan yang tidak pernah sedikitpun diganggu gugat oleh hukum. Anata anakku dan Tuan Minke ada ikatan cinta yang tulus. Apakah perbudakan Eropa jauh lebih benar dari ikatan cinta yang tulus. Annelies Mellema itu Indo, lebih tinggi dari Pribumi jawab hakim. Saya ibunya, say ayang

membesarkannya tanpa bantuan sepeserpun dari tuan-tuan sekalian bantah Nyai” (*Bumi Manusia*, ‘01’47’10-‘01’48’00).

Hukum Eropa mempermudah masyarakatnya untuk memiliki istri simpanan atau gundik tanpa status yang sah.

Eropa menciptakan hukum dan Eropa pula yang mempermainkannya:

“Siapa yang menjadikan saya gundik Tuan. Siapa yang menjadikan saya Nyai Tuan. Mengapa forum resmi seperti ini kami ditertawakan dan dihina Tuan, Tanya Nyai dengan nada marah. Apakah kalian semua mau anakku menjadi gundik seperti Aku, biadap kalian semua. Kalian Belanda binatang seru Nyai penuh dengan amarah” (*Bumi Manusia*, ‘01’48’39-‘01’49’00).

Akibat perjuangan melawan penindasan yang dilakukan Minke lewat tulisannya dan kegigihan Nyai Ontosoroh, akhirnya pengadilan memutuskan bahwa Nyai beserta keluarganya tidak bersalah. Kasus tersebut membuat Nyai dipuji karena keberaniannya dan dihina karena dia adalah seorang gundik. Sulitnya kehidupan yang dijalaninya membuatnya tumbuh menjadi perempuan yang luar biasa. Hasil akhir penyelidikan kasus tersebut beserta perjalanan penyelesaiannya membuat Nyai Ontosoroh sadar bahwa hal tersebut merupakan bagian

permulaan permainan Eropa terhadap Pribumi, sehingga memerlukan perlawanan yang sangat luar biasa. Walaupun Nyai Ontosoroh tidak memahami mengenai hukum, dia tetap berusaha keras memmpengaruhi haknya sebagai warga Negara yang sah dan perempuan Jawa asli. Manusia pada hakikatnya yaitu sama.

Hukum yang diciptakan harusnya dapat mengontrol manusia dengan adil dan beradab serta tidak membeda-bedakan. Hukum yang diciptakan Eropa dalam tanah Hindia Belanda merupakan hukum yang berpihak atas kepentingan mereka. Dalam film tersebut sutradara seakan-akan ingin menggambarkan mengenai bumi manusia dan perkara-perkara didalamnya.

“Berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan bahwasanya pernikahan antara Sanikem dan Herman Mellema tidak sah secara hukum. Maka, Sanikem tidak berhak atas seluruh kekayaan Herman Mellema termasuk hak asuh Annelies Mellema dan Robert Mellema” tutur hakim” (*Bumi Manusia*, ‘02’30’19-‘02’30’40).

“Saya menolak, saya Sanikem dan saya yang melahirkannya” jawab Nyai. “Annelies Mellema akan diangkut dengan kapal dari Surabaya menuju Amsterdam dalam tempo waktu lima hari” jawab hakim menegaskan kembali. Nyai merupakan bentuk perjuangan perempuan kuat yang berjuang untuk bangsa

dan juga keluarganya. Sosok ibu yang luar bisa dengan penuh cinta dan mendidik anak-anaknya sehingga Annelies dapat bangga dilahirkan menjadi seorang Pribumi. Perlawanan memang perlu dilakukan guna membuka mata orang awam atas semua yang terjadi di tanah ini. Nyai Ontosoroh akhirnya menerima keputusan itu dan mengikhlaskan keberangkatan Annelies ke Belanda walaupun dengan berat hati. Menjadi seorang gundik memang memberatkan sehingga Annelies meminta untuk berangkat menggunakan koper yang dipakai Nyai Ontosoroh ketika menjadi gundik dengan harapan kenangan pahit ini dapat berlalu. Keberangkatan Annelies kemudian diiringi dengan tangisan orang-orang tersayang dan diiringi dengan nyanyian lagu Ibu Pertiwi. Walaupun terlihat kalah, Nyai Ontosoroh berkata “Kita telah melawan nak Nyo sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya”.

SIMPULAN

Film *Bumi Manusia* adalah film yang menggambarkan mengenai masa dimana Indonesia berjuang melawan penjajah dengan berbagai problematikanya. Tokoh Minke dalam film adalah seorang pemuda Jawa yang merupakan keturunan priyai dan dapat bersekolah bersama anak-anak Eropa namun berfikir sangat sederhana dan ingin memajukan bangsanya seperti Eropa. Minke berusaha menyampaikan segala ide dan gagasan serta pandangannya tentang segala

hal yang diamati dari kehidupan sehari-harinya. Tokoh Minke merupakan lambang manusia bebas yang difiksikan oleh Pramoedya sebagai pandangan manusia pada saat itu. Minke adalah tipe pemuda dengan pemikiran yang luas dan bersih keras untuk melawan kewenangan ayahnya yang sangat memegang erat tradisi Jawa dan sebagai hadiningrat keturunan Jawa.

Nyai atau gundik merupakan pola kehidupan baru yang dikenalkan Eropa untuk Pribumi. Sebelumnya pernyaaian belum begitu dikenal. Menjadi seorang Nyai merupakan sebuah penghinaan besar kepada seorang perempuan. Nyai dapat disebut juga seperti istri simpanan, ironisnya menjadi seorang Nyai tidak menerima ikatan yang sah dimata hukum manapun. Pribumi saat itu juga sangat merendahkan Nyai atau gundik. Kehidupan Nyai saat itu memang sedang disorot dimanamana. Pergundikan dan perbudakan merupakan suatu tindakan yang tidak manusiawi dan melanggar segala bentuk norma yang ada.

Nyai Ontosoroh adalah simbol perlawanan tokoh perempuan Jawa yang menggambarkan bahwa posisi perempuan pada saat itu sangat tidak dihargai keberadaannya. Banyak sistem-sistem yang bertindak sewenang-wenang sehingga dianggap merupakan suatu tindakan yang melanggar kemanusiaan serta penindasan dalam segala aspek, posisi Nyai Ontosoroh dalam membangun karakter yang

menghadapi dan melawan kekuasaan tertinggi. Jenis feminisme yang terkait dengan tokoh perepuan Nyai Otosoro itu sendiri lebih berfokus kepada feminisme liberal yang dimana feminisme liberal itu berpendapat bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan dapat setara sehingga tidak ada hal yang mendasar untuk meletakkan perempuan di posisi terendah. Perbedaan yang timbul antara laki-laki dan perempuan sebenarnya disebabkan oleh rendahnya perempuan yang mengenyam pendidikan. Feminisme liberal beranggapan bahwa perempuan memiliki kebebasan secara penuh untuk menentukan hak seorang perempuan dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1998. *Partisipasi dan Partai Politik*, Gramedia, Jakarta.
- Blackham H.J. (1952). *Six Existentialist Thinkers. Kierkegaard. Nietzsche. Jaspers. Marcel. Heidegger. Sartre.* London & Henley: Roudledge&Kegan Paul.
- Doni Koesoema, *Seri Antologi Pendidikan: Mengkritisi Kebijakan Pendidikan Nasional, Menemukan Pijar Harapan bagi Pijar Harapan Bangsa*, Jakarta: e-book by www.pendidikankarakter.org, 2011.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Insist Press. 2008.
- Firestone, S. (1970) *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*, Farrar, Straus, and Giroux, New York.
- Gamble, S. 2006. "Postfeminism" dalam *The Routledge Companion to Feminism and Postfeminism.* Editor Sarah Gamble. London and New York: Routedge.
- Gills dan Schraff. 2011. Gill, Rosalind dan Christina Scharff. 2011. *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity.* Hampshire dan New York: Palgrave Mac Millan.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature.* England: Basil Blackwell Publisher.
- Hikmat, Mahi M. (2011) *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jenainati Cathia dan Judy Groves, 2007. *Introducing Feminism.* Malta: Gutenberg Press.
- Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan, Bandung.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Semarang: Pustaka Pelajar.

- Noor, Juliansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006)*. Garasi House of Books: Jogjakarta.
- Rahman, Mohammad Taufiq. 2010. *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*. Diss. Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingewood, Alan. 1972. "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Sazza, Rezania. (2014). Konflik Eksistensial Manusia Menurut Jean Paul Sartre.
- Sartre, J.P. *Existentialism and Humanism*, Penerj, Philip Mairet. London: Methuen.
- Sartre, J.P, 1956. *Being and Nothingness*, Penerj, Hazel E. Barnes. New York: The Philosophical.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Existentialism and Humanism*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanders, Valerie. 2006. "First Wave Feminism" dalam *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, editor Sarah Gamble (2006).
- Tong, R. 2009. Tong, Rosmarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 3rd Edition. Colorado: Westview Press
- Teeuw. A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw. A.1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thompson, Becky. 2010. "Multiracial Feminism: Recasting the Chronology of Second Wave Feminism" dalam *No Permanent Waves Recasting Histories of US Feminism* editor Nancy Hewitt. New Brunswick, New Jersey, London: Rutgers University Press. 2010.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Yudiono, K.S. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.